

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signaling theory*

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal.

Teori sinyal secara luas digunakan dalam manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor).

Sinyal tersebut dapat mewujudkan berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penghakiman atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian (Ghozali, 2014:166).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi tentang laporan keuangan dan non keuangan perusahaan kepada pihak eksternal yaitu.

pemegang saham, yang berguna untuk mengurangi perolehan informasi yang tidak akurat tentang perusahaan oleh pemangku kepentingan, yang biasanya adalah pengguna informasi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, teori ini dapat mendasari kebijakan dividen perusahaan jika mengirimkan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Dengan cara ini, investor juga memiliki pandangan tentang pengelolaan perusahaan yang terbaik di masa depan, dan pemegang saham dapat ditawarkan keuntungan besar dalam bentuk dividen.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2018:21) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:66) Laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. seperti diketahui bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi perusahaan sebagai gambaran kinerja karyawan perusahaan dalam suatu periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan untuk menetapkan suatu keputusan.

b. Laporan Keuangan dan Pengaruhnya Bagi perusahaan

Menurut Fahmi (2018:22) bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan. Suatu laporan tahunan yang *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan yaitu:

- 1) Neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham - suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- 2) Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha - pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham - untuk periode akuntansi tertentu
- 3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki
- 4) Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2018:24) “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:66) Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

2.1.3. Kebijakan Dividen

a. Pengertian kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah bagian laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Biasanya perusahaan membagikan dividen secara tahunan. Penentuan jumlah dividen yang dibayarkan merupakan keputusan manajemen keuangan yang sulit. Perusahaan yang membayar dividen sangat enggan untuk mengurangi atau mengeliminasi dividen. Mereka khawatir bahwa pasar sekuritas memandang tindakan pengurangan atau penghapusan dividen secara negatif. Akibatnya, perusahaan yang telah terlanjur membayar dividen. Jenis kepemilikan saham (institusi, publik, dan lain-lain) juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Krismiaji & Surifah, 2018:71).

Menurut Harmono (2018:12) “Kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham”. Sedangkan menurut Ginting (2018) Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keputusan keuangan perusahaan. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menentukan berapa banyak keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham (dividen) dan berapa banyak yang diinvestasikan kembali (laba ditahan).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham dan biasanya perusahaan membagikan dividen secara tahunan penentu jumlah dividen yang dibayarkan merupakan keputusan manajemen keuangan.

b. Jenis-jenis Kebijakan dividen

Menurut Gumanti (2013:24) Dividen dikategorikan atas beberapa jenis yang bisa disesuaikan dengan posisi dan kemampuan perusahaan antara lain:

1) Dividen Tunai

Metode pembagian laba yang paling umum diterapkan oleh perusahaan adalah secara tunai. Sesuai namanya, pembayaran dilakukan dalam bentuk uang tunai dan dikenai pajak berdasarkan tahun penerbitannya. Perusahaan publik biasanya membayar dividen tunai secara berkala.

2) Dividen Saham

Membayar dividen merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan perusahaan kepada pemegang saham. Salah satunya dengan menggunakan metode pembayaran dalam bentuk saham tambahan. Biasanya, nilai dividen dihitung berdasarkan pada proporsi saham yang dimiliki investor. Metode dividen saham hampir sama dengan stock split sebab dilakukan dengan cara menambah saham. Di sisi lain, perusahaan juga melakukan langkah ini demi mempertahankan kapitalisasi pasar.

Umumnya, perusahaan yang memberikan laba berupa dividen saham disebabkan karena tidak memiliki cukup uang tunai untuk dibagikan. Namun, cara ini juga bisa saja sebagai upaya mempertahankan pasokan uang tunai untuk kepentingan operasional atau ekspansi bisnis. Dividen saham cukup efektif dalam meningkatkan jumlah saham beredar. Distribusi dividen saham serta pemecahan saham dapat menekan harga saham. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan berdampak pada nilai perusahaan tersebut.

3) Dividen Properti

Jenis ini memungkinkan penerima saham menerima pembayaran dividendalam bentuk aset. Hingga saat ini, metode pembagian dividen dengan alat bayarproperti masih jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan membutuhkan proses perhitungan cukup sulit sehingga dinilai kurang efektif dan efisien. Perusahaan yang menerapkan metode dividen properti biasanya dikarenakan uang tunai perusahaan sudah terlanjur digunakan untuk kepentingan lain, seperti investasi.

4) Dividen Skrip

Pembayaran dividen dilakukan dalam bentuk surat janji hutang. Nantinya, perusahaan akan membayar dividen pada waktu dan dengan jumlah sesuai yang tertera pada surat janji hutang. Surat hutang akan dikenakan bunga (interest) hingga perusahaan mampu membayarkan dividen tersebut kepada pemilik saham. Biasanya dividen skrip digunakan saat persediaan uang tunai di perusahaan mulai berkurang sehingga mengakibatkan perusahaan memiliki hutang jangka pendek.

5) Dividen Likuidasi

Jenis dividen likuidasi dapat diartikan sebagai pengembalian modal. Khususnya pada kondisi saat perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jika masih ada sisa aset atau kekayaan yang dimiliki, maka pihak perusahaan akan menerbitkan dividen likuidasi untuk dibagikan ke pemegang saham. Sebaliknya, apabila tidak ada lagi sisa kekayaan perusahaan. Otomatis para pemegang saham tidak akan mendapatkan dividen dalam bentuk apapun.

c. Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:22-23) ukuran yang digunakan kebijakan dividen sebagai berikut:

1) *Dividend Yield*

Ukuran yang pertama disebut sebagai imbal hasil dividen (*dividend yield*), yang mengkaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumus *dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$DY = \frac{\text{Dividend Tahunan Per Saham}}{\text{Harga Per Lembar Saham}}$$

2) *Dividend Payout Ratio*

Ukuran kedua yang sering juga digunakan dalam mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio=DPR*) Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Tunai Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

3) *Dividend Per Share*

Dividen Per Share atau disebut dividen per lembar saham yaitu alat hitung dalam perhitungan pembagian dividen dengan perbandingan antara total dividen dengan total rata-rata saham yang beredar. *Dividend Per Share* (DPS) digunakan untuk mengetahui hubungan antara jumlah saham dan jumlah dividen, dapat dinyatakan rumus sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Total dividen}}{\text{Total saham beredar}}$$

2.1.4. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016:110).

Sedangkan menurut Fahmi (2018:65) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan salah satu dari rasio keuangan yang menjadi proksi likuid dapat atau tidaknya suatu perusahaan membayar seluruh utang jangka pendeknya.

b. Pengukuran Likuiditas

Menurut Fahmi (2018:66-71) Rumus yang digunakan untuk mencari masing-masing rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Current Ratio*

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo." Harus dipahami bahwa penggunaan current ratio dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, Oleh karena itu, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus *Current Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Quick ratio (acid test ratio)*

Quick ratio (acid test ratio) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio (acid test ratio)* adalah:

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) *Net Working Capital Ratio*

Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah:

(1) pendapatan bersih, (2) peningkatan kewajiban yang tidak lancar, (3) kenaikan ekuitas pemegang saham, dan (4) penurunan aktiva yang tidak lancar. Adapun rumus *net working capital ratio* adalah:

$$NWC = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash Flow Liquidity Ratio atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas. jika rasio ini terjadi peningkatan maka itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya, namun sebaliknya jika arus kas menggambarkan terjadinya penurunan maka inimenunjukkan bahwa perusahaan akan bermasalah atau harus menerapkan alternatif strategi dalam

mengatasi berbagai hal yang menyangkut dengan kebutuhan jangka pendek.

Adapun rumus *cash flow liquidity ratio* adalah:

$$CFR = \frac{Cash + Commercial Paper + CFO}{Current Liabilities}$$

Keterangan:

Current assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Utang Lancar

Inventories = Persediaan

Cash = Kas

Commercial Paper = Surat Berharga

CFO = arus kas aktivitas operasi

Dari beberapa pengukuran likuiditas di atas, peneliti memutuskan menggunakan proksi *Current Ratio (CR)* untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan.

2.1.5. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:115) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2018:80) Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu ukuran keuangan yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba dari waktu ke waktu di semua proses bisnis perusahaan dan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

b. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80-82) Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) pengukuran , yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on net work*.

1) Gross Profit Margin

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cash of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2) Net Profit Margin

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, "(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan

strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan."

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3) *Return On Investment (ROI)*

Rasio *Return On Investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasi ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *Return On Investment (ROI)* adalah:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4) *Rasio Return On Equity*

Rasio *Return On Equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas..

Adapun rumus *return on equity (ROE)* adalah:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Keterangan :

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Sales = Penjualan

Earning After Tax (EAT) = Laba setelah Pajak

Shareholders Equity = Modal Sendiri

Dari beberapa pengukuran profitabilitas di atas, peneliti memutuskan menggunakan proksi *Return on Equity (ROE)* untuk mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah hasil suatu penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti dalam sebelumnya yang memberikan informasi untuk memecahkan masalah yang punya keterkaitan dalam peneliti yang dilakukan. Hasil penelitian memiliki hubungan yang berpengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Deskripsi Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1	Idawati & Sudiartha (2014)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di BEI	Independent: Profitabilitas, likuiditas, dan Ukuran perusahaan Dependen: Kebijakan Dividen	Regresi Linier Berganda	profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2	Novita Sari & Sudjarni (2015)	Pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan	Independent: likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan dan Profitabilitas Dependen: Kebijakan dividen	Analisis Berganda	Likuiditas (CR), Leverage (DER), Growth (TA) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		manufaktur di BEI			kebijakan dividen
3	Lestari et al. (2017)	Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen	Independent: Profitabilitas, likuiditas, dan Dependen: kebijakan dividen	Korelasi Berganda dan pengujian hipotesis	likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen
4	Ginting (2018)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas. Dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016	Independent: Profitabilitas, likuiditas, dan leverage Dependen: Kebijakan dividen	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas yang berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh secara Signifikan terhadap kebijakan dividen
5	(Monika & Sudjarni, 2018)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia	Independent: Likuiditas, Profitabilitas, dan leverage Dependen: Kebijakan dividen	Regresi Linier Berganda	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dan leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen
6	(Elok Mahmudah, Sukma Irdiana, 2019)	Analisis Determinan Kebijakan Dividen Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Determinan Kebijakan Dividen	Regresi Tobit	Solvabilitas berpengaruh pada kebijakan dividen Sedangkan likuiditas dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
7	Sari et al, (2019)	Determinan Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia	Independent: profitabilitas, leverage, dan nilai pasar Dependen: terhadap harga saham	Regresi Linier Berganda	profitabilitas, leverage, dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham
8	Paramita et al. (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Firm Size	Independent: likuiditas, profitabilitas dan Firm Size Dependen:	Regresi Linier Berganda	profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan likuiditas, leverage,

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan		dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan
9	Paramita et al. (2019)	Pengaruh Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap	Independent: On Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER)	Regresi Linier Berganda	pengaruh ROE, CR terhadap PBV adalah positif dan signifikan. DER tidak mempengaruhi
No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2015-2017)	Dependen: Nilai Perusahaan		PBV secara signifikan.
10	(Eka Slamet Noviyanto, Noviansyah Rizal, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2016-2018)	Independent: Profitabilitas, likuiditas, dan Ukuran perusahaan Dependen: Kebijakan Dividen	Regresi Linier Berganda	profitabilitas (ROE), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (total aset) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sumber: Penelitian Terdahulu

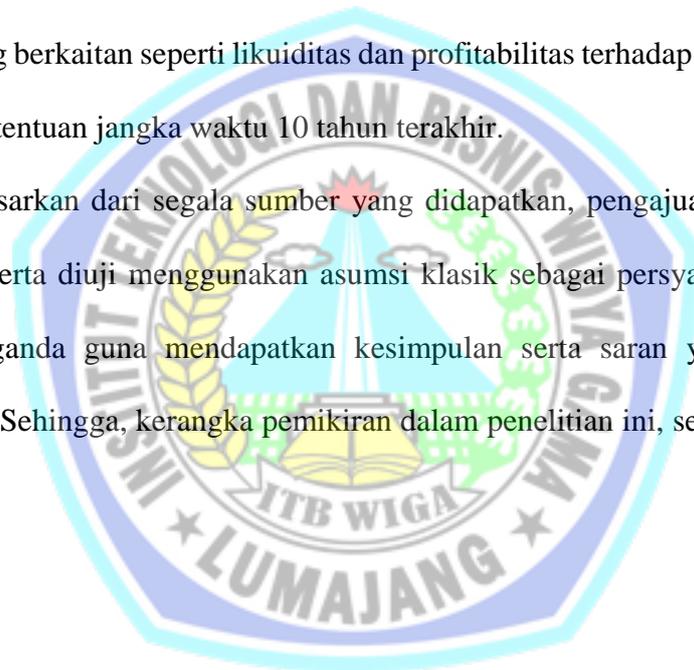
2.3. Kerangka Penelitian

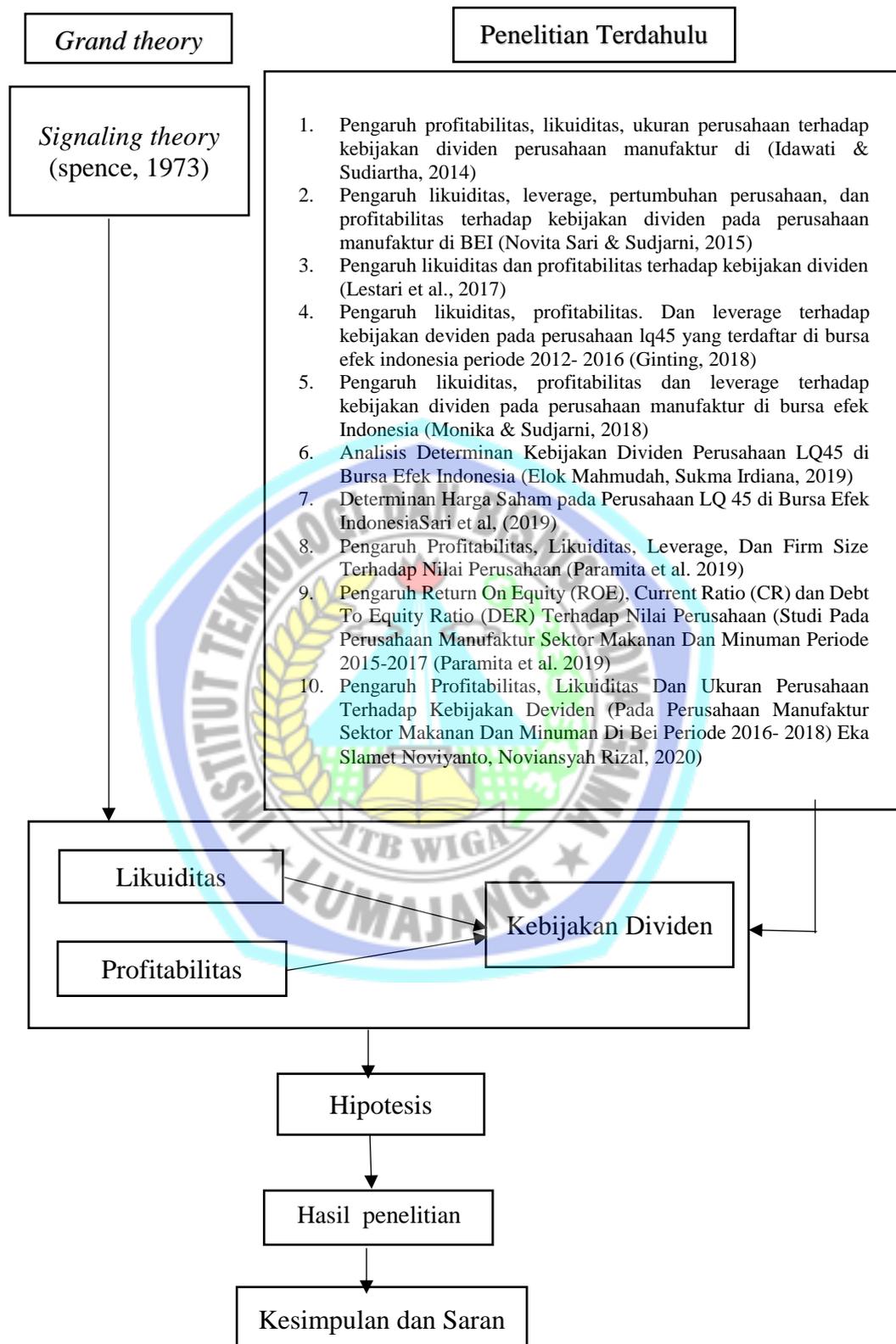
2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014) “menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sedangkan menurut Firdaus & Zamzam (2018:76) “Kerangka pemikiran ialah logika teoritis peneliti yang masih perlu diuji kebenarannya, didukung oleh teori relevan serta penelitian terdahulu yang saling berhubungan dengan permasalahan yang diangkat”.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *signaling Theory*, dimana teori ini berkaitan dengan kebijakan dividen dengan cara manajer memberikan sinyal kepada investor terkait kondisi di dalam perusahaan, salah satunya dari kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui beberapa kondisi antara lain : likuiditas dan profitabilitas. Setelah itu dengan menggunakan literatur yang terpercaya baik dari buku maupun penelitian terdahulu dalam bentuk artikel dengan ketentuan bahwa artikel sudah terpublish serta membahas variabel yang saling berkaitan seperti likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan ketentuan jangka waktu 10 tahun terakhir.

Berdasarkan dari segala sumber yang didapatkan, pengajuan hipotesis dapat dibentuk serta diuji menggunakan asumsi klasik sebagai persyaratan dari regresi linier berganda guna mendapatkan kesimpulan serta saran yang relevan dan konsisten. Sehingga, kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : *Grand theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi tentang keterkaitan variabel dependen terhadap variabel independen yang diteliti, serta menjelaskan hubungan dari masing- masing variabel. Selain menunjukkan keterkaitan hubungan antar variabel kerangka konseptual mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah penelitian, teori yang digunakan, hipotesis serta paradigma penelitian (Sugiyono, 2014:65-66).

Terdapat beberapa variabel yang ingin diteliti oleh peneliti yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Variabel tersebut adalah likuiditas dan profitabilitas yang dalam hal ini menjadi variabel independen dan kebijakan dividen yang menjadi variabel dependen. Penelitian ini mengambil perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2021. Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber : Likuiditas Fahmi (2018), Profitabilitas Fahmi (2018), dan Kebijakan dividen Gumanti (2013)

Keterangan:

—————> :Garis pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y)

- a. Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen
- b. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2018:114).

Sedangkan menurut Paramita,dkk (2021:53) Hipotesis adalah hubungan dari duavariabel atau beberapa variabel, baik itu variabel yang dipengaruhi maupun mempengaruhi dengan berlandaskan teori yang perlu dilakukan pengujian kembali keasliannya. Berdasarkan maksud dari hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016:110). *Current ratio* (CR) sebagai salah satu proksi dari likuiditas dapat menunjukkan ukuran yang umum digunakan atas

solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2018:66).

Likuiditas yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat mempengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di tempat tersebut. Rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal dalam mendayagunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang tercermin dari harga sahamnya.

Penelitian yang diteliti oleh Nur (2018) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2017) Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen karena ditemukan. Perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya, maka peneliti menginginkan pengujian Kembali terkait hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis pertama yaitu:

H₁ Terdapat pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021

2. Hipotesis Kedua

Profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan

perusahaan (Fahmi, 2018:80). *Return on equity* (ROE) sebagai salah satu proksi yang digunakan profitabilitas *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2018:82).

Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang stabil dan laba yang lebih tinggi, maka investor dapat melihat sinyal yang positif terhadap kinerja perusahaan. Laba yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu para investor untuk meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat menyebabkan kebijakan dividen meningkat juga.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini di oleh Ginting (2018) Profitabilitas yang berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) Hasil penelitian Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya, maka peneliti menginginkan pengujian Kembali terkait hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis kedua yaitu:

H₂ Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021